

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan kelompok orang yang di tentukan dari satu generasi kegenarasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian dalam bidang pendidikan, pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu ducare, berarti menentukan, mengarahkan, atau memimpin dan awalan kegiatan menuntun keluar. Pendidikan berarti menentukan keluar setiap pengalaman individu yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan

Secara epistemologi pengetahuan yang berusaha menjawab seperti apakah pengetahuan cara manusia memperoleh pengetahuan dan menangkap pengetahuan yang didapat dalam pendidikan untuk mencapai tingkat pola pikir kedewasaan dan membentuk karakter untuk mengarahkan peserta didik untuk menjadi yang lebih baik. Hakikat pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan maupun formal dan nonformal sepanjang hidup, yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian agar bagaimana pola pikir kita sebagai manusia akan teratur karena tanpa pendidikan tidak akan menghasilkan masyarakat yang beradab dan berbudi kerti luhur.

Seperti halnya memperbaiki moral yang berarti sopan santun (Kuntororo, 1988 :1)

Upaya menopang paparan data diatas, ada beberapa tokoh yang mengungkapkan persepsinya tentang pendidikan yaitu :

1. Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin, karakter), karakter dalam pikiran siswa untuk mengenyam pendidikan tidak boleh dipisahkan bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup dan kehidupan anak yang kita didik selaras dengan dunianya
2. Menurut Jhon Dewey, pendidikan merupakan pembentukan kecakapan- kecakapan fundamental secara intelektual dan mengontrol emosional kearah alam dan sesama manusia

Adapun fungsi pendidikan dan tujuan pendidikan adalah untuk menerapkan nilai- nilai dan norma untuk membentuk pola pikir tentang kepribadian, karakter, keterampilan dan keahliannya proses dalam pendidikan, karena nanti akan membantu dimana mereka akan berlabuh dalam masyarakat melalui pengetahuan pendidikan, karena manusia akan selalu menjadi pribadi yang berkarakter tanpa pendidikan manusia akan terlihat bodoh.

Hakikatnya, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan anak bangsa dan mengembangkan potensi didalam dirinya, setiap anak memiliki ilmu pengetahuan dan kreativitas yang bisa membawa nilai –nilai itu apabila sudah jadi masyarakat mereka akan membawa kepribadian yang akan baik dan jadi cerminan masyarakat luas yang bertanggung jawab dalam amanahnya.

Demikian dalam konteks islam tentang hakikat pendidikan untuk mengembalikan nilai- nilai ilaiyah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan al-quran dan hadist sehingga menjadi insan kamil. Fungsikan tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak kepribadian serta peradaban yang bermatabat dalam hidup dan kehidupan karena pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan potensial peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang mahaesa dan berakhir mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif dan mandiri seperti hal yang didalilkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 3.

Pentingnya pendidikan bagi manusia adalah untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan berkarakter. Upaya mengembangkan profesionalisme yang berkaitan dengan sebuah keterampilan menjadi sebuah pemimpin (Notoatmojo, 2010 :4) Pendidikan yang ada di indonesia, seluruh pendidikan yang diselenggarakan di indonesia baik secara struktur dalam secara struktur di tanggung jawab oleh kementerian pendidikan yang dikenal dengan (kemendikbud) yang mengharuskan seluruh masyarakat indonesia wajib mengikuti program belajar pendidikan, di indonesia sebagaimana di atur dalam undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Analisisnya lebih jauh, ketika manusia mengenyam pendidikan mereka akan bisa membawa indonesia kearah yang lebih baik walaupun begitu pendidikan di indonesia terdapat juga unsur-unsur atau mendasar dalam bidang pendidikan. berbicara indonesia, umumnya pendidikan formal dibagi menjadi beberapa tahap yaitu prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan kemudian perguruan tinggi (universitas).

Menurut Harton dan Hunt, lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi nyata (manifes) berikut:

1. Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
2. Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat
3. Melestarikan kebudayaan
4. Menanam dan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

Fungsi pendidikan tidaklah sempit namun masih pada dasarnya fungsi yang lebih beraneka ragam. Fungsi lain dari lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Mengurangi pengendalian orang tua melalui pendidikan, orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada lembaga sekolah
2. Menyediakan sarana, sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan. Hal ini tercerm

dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal misalnya karena dalam pendidikan secara tidak langsung yang dimaksudkan ada beberapa unsur yang mempengaruhi pendidikan di Indonesia pada umumnya, ini tentu menjadi sebuah keharusan keberadaannya dalam tatanan pendidikan sebagai aspek yang menyusun pendidikan itu sendiri. Unsur-unsur yang mempengaruhi pendidikan melibatkan banyak hal yaitu:

1. Subjek yang di bimbing atau lebih terkenalnya dikatakan dengan peserta didik
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).

Adanya unsur-unsur dalam pendidikan itu jelas adanya tujuan dan target yang ingin di capai dalam proses pembelajaran agar terarah dan pasti kemana tujuannya, di dalam pembelajaran pun ada beberapa aturan yang harus di patuhi oleh pendidik misalnya pembelajaran harus sesuai dengan rancangan pembelajaran yang di buat.

Berangkat dari beberapa unsur pembangunan di atas, perlu ada hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya, termasuk adanya interaksi antar unsur yang ada kemudian di sebut dengan proses belajar dengan pembelajaran secara harfiah dapat kita pahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi guru dengan siswa yang terencana dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan oleh karen itu pembelajaran harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui kurikulum, maka peran kurikulum disini sangat lah penting bagi lembaga pendidikan.

Proses pembelajaran yang di maksudkan point diatas kemudian memerlukan sebuah sistem yang nantinya mengatur alur sebagai kontrol perkembangan dan kemajuan pembelajaran atau pendidikan itu sendiri yang kemudian bisa kita kenal dengan sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah sistem. Proses pembelajaran yang dimaksudkan kemudian memerlukan sebuah sistem yang nantinya mengatur alur sebagai controlling perkembangan dan kemajuan perkembangan dan kemajuan pembelajaran atau pendidikan itu sendiri yang kemudian biasa kita kenal dengan kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah sistem menjadi patokan seorang guru dalam proses pendidikan itu sendiri, kenyataannya kurikulum 2013 diterapkan kepada seluruh sekolah yang ada di indonesia sebelum dievaluasi kesesuaiannya antara ide, desain, dokumen, hingga dampak kurikulum lebih jauh kita dapat di pahami bahwa kurikulum dikenal dengan istilah manhaj dalam bahasa arab yang berarti jalan yang terang atau jalan yang terang di lalui manusia dalam berbagai kehidupan makan manhaj atau kurikulum adalah jalan terang yang di lalui pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, umumnya lama waktu dalam satu pendidikan kurikulum iasanya disesuaikan dengan maksud tujuan dari sistem yang dilaksanakan kurikulum ini dapat

mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang di maksudkan dalam kegiatan belajar –mengajar secara menyeluruh, sejauh ini kurikulum sendiri adalah acuan dalam melaksanakan sistem pendidikan.

Pendidikan atau proses pembelajaran tidak lepas dari istilah ini, karena kurikulum adalah satu komponen dari pembelajaran dengan adanya kurikulum proses pembelajaran akan berjalan secara terstruktur dan tersistem demi upaya mencapai tujuannya yang diinginkan, pengembangan kurikulum menjadi sangat penting sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran agar tercapainya tujuan nasional yang mulia dari pembelajaran tersebut. Maka para pengembang kurikulum terus berbenah dan melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang diberlakukan sebagaimana yang akan dibahas dari kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum yang di berlakukan sebagaimana yang akan di bahas dalam kurikulum 2013 merupakan hasil dari kurikulum tingkat satuan pendidikan. kurikulum ini bertujuan tidak lain hanya untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada saat ini sebagai mana yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 19 undang- undang nomor 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Hakikatnya pergantian atau perubahan kurikulum dilakukan guna untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan kurikulu lama di anggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan, kebutuhan zaman dan juga untuk memperbaiki kekurangan kurikulum lama dengan kurilum baru. namun perubahan itu sendiri harus diiringi dengan persiapan yang cukup matang seperti mempersiapkan guru sebagai pelaksana kurikulum itu sendiri sehingga pelaksanaan kurikulum baru dapat berjalan efektif dan efisien.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia bukan yang pertama kali di Indonesia, namun Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum beberapa kali. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia sebelum kurikulum 2013 seperti kurikulum 1947, kurikulum 1952, rencana kurikulum 1964 dan kurikulum 1964, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 pada dasarnya semua kurikulum memuat tujuan pokok yang sama yaitu tujuan pendidikan nasional Indonesia mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum 2013 terdapat asas-asas yang harus dipahami oleh pendidik misalnya guru hanya sebagai fasilitator beda dengan KTSP. Asas-asas dalam kurikulum yang memang harus diketahui oleh seorang guru sebagai pengembang kurikulum dalam skala mikro perlu memahami kurikulum dan asas mendasarinya, Nasution (2008: 11-14) menjelaskan ada beberapa asas yang mendasari kurikulum salah satunya yaitu asas filosofis, sekolah bertujuan mendidik agar menjadi manusia yang baik faktor baik tidak hanya ditentukan oleh nilai-nilai dasar dan cita-cita, tetapi juga oleh guru, orangtua, masyarakat bahkan dunia.

Meskipun kurikulum di Indonesia selalu ada revisi dan disempurnakan menjadi sebuah kurikulum yang sudah bagus namun dalam kurikulum itu juga terdapat masalah kalau dibandingkan dengan kurikulum negara maju. Masalah dalam kurikulum yang digunakan di bangsa ini bisa dikatakan terlalu kompleks hal ini berakibat bagi pendidikan terbebani dengan segudang materi yang harus dikuasainya siswa pun dituntut untuk memahami materi yang ditargetkan jadi hal demikian mengakibatkan siswa sedikit tidak akan memahami materi sepenuhnya yang diberikan oleh guru pengajar.

Kurikulum di Indonesia sering kali dirubah namun perubahan tersebut hanyalah sebuah nama tanpa mengubah esensial kurikulum tentu hal demikian tidak akan berdampak positif secara spesifik, dari perubahan tersebut kurikulum mampu disajikan sebagai lahan

bisnis terkadang karena setiap perubahan itu memerlukan dana yang sangat besar, cukup banyak bila dilihat dari sudut pandang ekonomi kemudian pengembangannya seharusnya data empiris itu atau pengalaman dalam lapangan yang terdokumentasi dan terbukti efektif, dan eksperimen percobaan. Berbicara tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Kajiannya ada beberapa hal yang menjadi fokus utama dalam penggunaan kurikulum 2006, baik dalam kajiannya secara umum ataupun kajian dari hasil observasi penggunaan kurikulum di sekolah yang tertuju dalam penelitian ini, kajian atau evaluasi tersebut merujuk pada beberapa hal berikut:

1. Kurangnya ketersediaan sarana –prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP, ketersediaan sarana prasarana yang lengkap merupakan salah satu syarat menunjukkan masih banyak satuan pendidikan yang minim alat peraga, laboratorium serta penunjang fasilitas lainnya, di antara lain : buku, kurikulum, alat praktik dan guru pun tidak berupaya untuk membuat media pembelajaran agar sesuai dengan konsep satu mata pelajaran karena kecenderungan guru kelihatan kesulitan dalam menentukan bahan ajar atau media sehingga kemudian siswa cenderung banyak yang merasa bosan dalam mengikuti satu mata pelajaran karena bagi siswa terlohat monoton, namun disisi lain dalam KTSP walaupun banyak kekurangannya, KTSP pula ada kelebihan yang tidak bisa dipungkiri bahwa ada upaya mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitas nya

dalam penyelenggaraan program- program pendidikan KTSP memberikan banyak peluang yang lebih luas kepada sekolah- sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut, KTSP mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat sehingga siswa bisa melakukan kegiatan ekstra yang sangat menonjol dalam sekolah tersebut pada waktu kurikulum KTSP seperti halnya olah raga dan gerak jalan yang tiap tahunnya menjadi juara 1 tingkat kecamatan.

2. Kurang nya SDM yang di harapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada pola penerapan KTSP terbentur masih minimnya kualitas guru. Sebagian guru belum bisa di harapkan kontribusi pemikiran ide-ide kreatif untuk menjabarkan penuh KTSP selain itu juga disebabkan pola kurikulum lama yang telanjur mengekang kreatifitas guru, seringkali guru mengalami kesulitan dalam menganalisis setiap mata pelajaran dalam KTSP dan menentukan karakteristik ajar sesuai dengan karakteristik lingkungan peserta didik.
3. Masih banyaknya guru yang belum mampu memahami KTSP secara teliti, komprehensif baik konsepnya, penyusunannya, maupun praktek pelaksanaannya di lapangan, masih rendahnya kuantitas guru yang di harapkan mampu memahami dan menguasai KTSP dapat disebabkan karena pelaksanaan sosialisasi masih belum terlaksana secara menyeluruh akhirnya yang dibuat oleh sekolah sering terjadi kekeliruan karena terkadang dalam membuatnya mengcopy sekolah lain yang langsung disetujui tanpa menyesuaikan kebutuhan dalam KTSP guru bukan hanya sebuah fasilitator untuk mengembangkan peserta didik melainkan jadi pengajar, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum pada akhirnya kalo dikembalikan apa yang dikatakan diguguh

dan ditiru itu lebih ada dalam jiwa siswa bahkan lebih ada upaya meningkatkan moral kepada siswa

4. Penerapan KTSP atau kurikulum 2006 yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru, kurikulum KTSP yang tidak disistematis ketidak logisan KTSP karena sekolah diberikan kebebasan untuk mengelaborasi kurikulum inti yang dibuat pemerintah melalui ujian nasional UN justru paling menentukan kelulusan siswa
5. Kurikulum KTSP menjadi tidak logis karena ketidak profesionalan pembagian tugas pengembangan antara pengembangan dan pemerintah seharusnya pemerintah menetapkan kerangka umum dari tujuan kompetensi, isi, strategi, dan evaluasi, sedangkan pengembangannya secara rinci menjadikan siap pakai di serahkan kepada sekolah
6. Kepala sekolah terkadang kurang memahami secara rinci KTSP masih membuat pola penyeragaman, dalam sistem pembelajaran maupun evaluasi hasil pembelajaran, dinilai tidak memahami tujuan dan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang baru diberlakukan pemerintah.
7. Buku-buku kebanyakan yang di berikan kepada peserta didik terkadang kebanyakan tidak menunjang keberhasilan kurikulum ini dan kebanyakan guru-guru hanya merubah nama, format, atau silabus.

Perkembangan lahirnya kemudian kurikulum 2013 sebagai bagian evaluasi dari kurikulum 2006 secara sederhana dapat kita pahami bahwa kurikulum 2013 (k- 13) adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia kurikulum ini merupakan

penetapan baru oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum sebelumnya yang disebut KTSP yang telah berlaku kurang lebih 6 tahun.

Aplikasinya, kurikulum 2013 masuk dalam percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi rintisan, pada tahun 2013/2014 tepatnya sekitanya pertengahan pada tahun 2013, kurikulum 2013 di implemmentasikan secara terbatas pada perintis sekolah, yakni pada sekolah 1 sampai IV untuk tingkat sekolah dasar, kelas VII untuk SMP kelas X jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilitian, aspek pengetahuan, keterampilan, aspek, sikap, dan perilaku didalam kurikulum 2013 terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan terlihat ada dimateri bahasa indonesia, ips, ppkn, sedangkan materi yang telah ditambahkan adalah materi matematika menurut (Suherman : 2003.55).

Materi pelajaran tersebut (terutama matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) disesuaikan dengan materi pelajaran standar internasional seperti PISA dan TIMSS sehingga pemerintah berharap menyeimbangkan pendidikan didalam negeri dengan pendidikan luar negeri berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, Anies baswedan, nomor 60 tahun 2014, pelaksanaan kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah.

Untuk sementara kembali menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan usia dini, dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut hanya sementara pembelajaran tingkat sekolah dasar pada kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik integratif.

Kendati perubahan kurikulum kurtilas ke kurikulum nasional ini sebagai perbaikan dari kurtilas itu sendiri, dalam melakukan perubahan kurikulum dengan sekala nasional dan melibatkan bangsa ini perlu direncanakan secara matang supaya sangat efektif. Tidak hanya

beralaskan kurikulum itu sudah usang namun harus mementingkan urgensi kenapa kurikulum itu dirubah, serta membuat aturan atau kebijakan teknik-teknik pelaksanaan kurikulum secara jelas sehingga tidak membuat kebingungan para pelaksana pendidikan dan mempertimbangkan para pelaksana ditingkat daerah terutama daerah yang terbelakang dengan cara memberikan sosialisasi secara menyeluruh diseluruh wilayah indonesia tanpa terkecuali, jangan berpusat di ibu kota saja, namun sejauh ini di dalam penerapan dan aktualisasi kurikulum 2013, masih banyak kendala dari lembaga nya sendiri sehingga keinginan yang dicapai dalam tujuan pendidikan itu sendiri hanya menjadi kontroversial dikalangan pendidikan, oleh sebab itu kurikulum 2013 dinilai kurang efektif, maka kemudian perlu kiranya kajian kita kembali mengkaji ulang mengingat pentingnya tujuan pendidikan itu sendiri dalam upaya mencetak peserta didik yang cerdas, sigap dan mampu berkompetitif di era modern ini, berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang efektivitas pembelajaran kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 atas prestasi siswa kelas IV daandung 1 kec. Kangayan.

Kurikulum dalam indonesia selalu ada perubahan sama dengan yang diterapkan dalam SDN DAANDUNG 1 kec. Kangayan sumenep karena mengikuti aturan pertama yang ditentukan pemerintah atau sistem dahulu pemerintah menerapkan KTSP yang kemudian guru jadi pendidik yang dalam sistem mengajar terkesan monoton namun seiring berjalannya waktu mengikuti perkembangan kurikulum yang dikembangkan menjadi kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 SDN DAANDUNG 1 guru bisa lebih gampang dalam memahami materi karena guru lebih jadi fasilitator dan menggunakan media-media juga tertentu yang sesuai dengan materi ketika masuknya kurikulum 2013 kedalam sekolah guru juga guru lebih mudah karena anak dituntut untuk mencari referensi sendiri dan

mengembangkan apa yang kemudian di ajarkan oleh guru dalam penggunaan kurikulum 2013 siswa di ajarkan kreatif dengan melihat media yang disediakan oleh guru dan memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang memadukan dengan bentuk sebuah kurikulum mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah dan pembelajaran lebih bermakna, penelitian mengenai rekonstruksi dan asimilasi pengetahuan tentang kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 menuju hal yang ilmiah (scientific) sebagai penelitian yang menarik untuk mengetahui lebih efektif kurikulum yang mana dengan kedua kurikulum yaitu kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013. Kurikulum berkaitan tentunya dengan sebuah lingkungan, sehingga kurikulum bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau sebuah prinsip saja tetapi juga merupakan suatu penemuan (pusat kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013). Pada hakikatnya kurikulum adalah produk ilmiah yang mengacu pada sebuah kondisi lapangan dan penerapannya pun terkadang akan ada sedikit kendala dengan kondisi karena di setiap daerah berbeda lingkungan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman perubahan di dalam kurikulumnya dari masa ke masa kurikulum berubah karena terkadang sebuah kurikulum dari perkembangan zaman terus menerus maka perlu dilakukan sebuah perubahan, salah satu sekolah daerah yang menggunakan kedua kurikulum tersebut yaitu Sdn Daandung 1 terletak di desa daandung kec. Kangayan menerapkan tentang konsep-konsep kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian kualitatif ini bermaksud mengetahui atau memperoleh informasi tentang keberhasilan sebuah kurikulum dengan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada efektivitas pembelajaran kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 atas prestasi siswa kelas IV SDN DAANDUNG 1 kangayan.

Rumusan masalah ini mencakup beberapa bahasan yaitu:

1. Bagaimana efektivitas pembelajaran kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 terhadap prestasi siswa kelas IV SDN DAANDUNG 1 kangayan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas pengembangan kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 terhadap prestasi siswa kelas IV SDN DAANDUNG 1 kangayan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya, sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui efektivitas kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 terhadap prestasi siswa kelas IV SDN DAANDUNG1 kangayan
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas pengembangan kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 terhadap prestasi siswa kelas IV SDN daandung 1 kangayan.

D. Manfaat penelitian

Dari tujuan peneliti diatas, dapat diketahui kegunaan peneliti ini diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi lembaga sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan persatuan guru republik indonesia (STKIP PGRI) Kab. Sumenep, kegunaan penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Bahan masukan bagi akademik, khususnya kepada para dosen pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) di STKIP PGRI Kab. Sumenep
 - b. Suatu informasi dan sambungan pemikiran bagi mahasiswa prodi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) di STKIP PGRI kab. Sumenep namun pada umumnya untuk lebih meningkatkan kemampuan diri dalam mentransfer atau menyampaikan terhadap masyarakat luas nantinya

2. Bagi peneliti, kegunaan penelitian ini sebagai :
 - a) Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pijakan nantinya, serta sebagai pembandingan untuk penelitian-penelitian lebih tentang hal-hal yang sejenisnya.

Sebagai masukan bagi calon guru untuk bahan acuan dan pandangan di dalam melakukan pembelajaran di kelas yang merujuk dan mengembangkan kurikulum yang di gunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri sebagaimana upaya dalam mencetak siswa